

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan sebuah kota kecenderungan kehilangan sebuah identitas menjadi salah satu hal yang menjadi isu penting saat ini. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya fenomena peningkatan percepatan perubahan ruang kota secara sistematis sehingga memiliki dampak pada penurunan kualitas lingkungan kota, generalitas bentuk perkembangan dan visual menjadi wujud terjadinya kehilangan identitas pada sebuah kota (Amar, 2009).

Mengacu pada identitas sebuah tempat yang terlihat secara fisik, maka wujud bentuk muka kawasan menjadi salah satu bagian pembuatan identitas kota untuk memberikan pandangan secara kontekstual bagi pengamat (Petra Barisic & Zrinka Blazevic, 2014). *Visual Identity* adalah sistem identitas yang terlibat dalam simbol informasi publik dengan menggambarkan desain sebagai ciri khusus pada sebuah identitas perkotaan. Identitas visual dapat diartikan sebagai salah satu ekspresi utama kekuatan yang memiliki potensi dalam menarik wisatawan maupun masyarakat lokal. (Petra Barisic & Zrinka Blazevic, 2014). Dalam hal ini identitas visual memiliki peran yang sangat penting dalam menundukung perwujudan dari citra sebuah kota, mengenai bagaimana kota itu dikenal dan terlihat secara mata bagi pengamat hingga akhirnya kota tersebut dapat teringat bagi individu karena karakter yang dimiliki. Pada saat ini identitas kota menjadi salah satu upaya sebagai media dalam pemasaran untuk menarik wisatawan, melalui visualisasi yang efisien dan sesuai akan memperkuat citra di dunia pasar (Petra Barisic & Zrinka Blazevic, 2014). Identitas visual memiliki kepentingan yang sangat tinggi karena perkembangan visual mampu menyebabkan persaingan yang ketat dalam pemasaran destinasi (Petra Barisic & Zrinka Blazevic, 2014).

Sebuah citra kota dapat didefinisikan sebagai sebuah harmoni yang kompleks yang melibatkan kesan visual terhadap kehidupan sosial dan kerangka historis yang membentuk persepsi seseorang (Spreiregen P., 1965). Menurut Kevin Lynch seorang peneliti kota menyatakan jika citra kota merupakan gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Dalam perwujudan sebuah citra kawasan yang dikemukakan oleh Kevin Lynch adalah terdapat lima komponen pembentuk citra yaitu *paths, edges, nodes, landmarks, dan districts*; sehingga dengan perwujudan elemen tersebut akan membentuk sebuah identitas, struktur, dan makna dari sebuah tempat (Lynch K., 1960). Maka dari itu dalam peningkatan sebuah citra kota didukung dalam peningkatan visual yang selaras dengan karakteristik dari tempat itu sendiri yang mana sebuah perwujudan visual

dalam citra kota akan berpengaruh secara positif terhadap psikologi lingkungan.

Dalam perwujudan sebuah identitas visual pada sebuah kota, psikologi lingkungan memiliki keterhubungan yang positif antara manusia terhadap lingkungannya. Dalam perkembangan sebuah kota harus mempertimbangkan kawasan secara fungsi, estetika, dan psikologis yang mana pada dasarnya manusia menyukai sesuatu hal yang menarik dan indah yang dapat mereka nikmati atau amati secara visual, (Marco E.N Sumarandak et al., 2021). Sehingga semakin kuat karakter yang dimiliki oleh suatu kawasan akan meningkatkan image yang tercipta sehingga kawasan yang berkarakter akan memiliki daya tarik visual yang mampu memberikan kesan kuat dalam pandangan orang yang mengamati.

Selain itu, estetika kota dapat tercermin dalam tata ruang yang diatur secara harmonis, menciptakan lingkungan yang nyaman dan memikat bagi penduduknya. Suatu kota yang mampu menggabungkan unsur-unsur estetika dengan cerdas tidak hanya menjadi tempat hunian, tetapi juga menjadi suatu karya seni yang hidup. Dalam konteks ini, estetika kota menjadi sebuah medium yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan, membentuk identitas kota yang unik dan memikat. Perhatian yang serius terhadap estetika akan membawa dampak positif dalam menciptakan ruang yang memadukan keindahan visual dengan kenyamanan fungsional, memberikan pengalaman yang memuaskan bagi setiap individu yang berinteraksi dengan kota tersebut (Rumambi E & Sela R, 2011).

Karakter sebuah kota tidak hanya tercermin dalam bangunan fisik atau aspek geografisnya, melainkan juga dalam kualitas ruang kota yang diciptakannya. Ruang kota menjadi medium utama untuk menyuarakan dan menginterpretasikan ciri khas wilayah, yang pada gilirannya memperkuat identitas kota tersebut. Salah satu elemen yang mencolok dalam membentuk kualitas ruang kota adalah koridor kota (Herry Santosa et al., 2015). Koridor kota bukan hanya merupakan jalur fisik yang menghubungkan berbagai bagian kota, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari upaya pembentukan karakter identitas kota (Herry Santosa et al., 2015). Dengan merancang dan mengelola koridor kota secara bijak, sebuah kota dapat menciptakan wadah yang efektif untuk meningkatkan nilai dari karakter identitasnya. Dalam konteks ini, koridor kota bukan sekadar infrastruktur, tetapi menjadi cerminan dari jiwa dan esensi sebuah kota yang unik. Dengan merawat dan memperkuat kualitas ruang kota, kota dapat membentuk daya tarik yang berbeda dan memberikan pengalaman yang khas bagi warganya serta pengunjung (Herry Santosa et al., 2015).

Penerapan visualisasi dalam sebuah ruang dapat dilihat pada kota Paris, kota ini menonjolkan karakteristik khusus yang mencerminkan kekayaan sejarah, seni, dan gaya hidup masyarakatnya. Salah satu elemen yang ikonik adalah Menara Eiffel, yang bukan hanya menjadi landmark

terkenal tetapi juga menjadi poin materi promosi yang kuat bagi negara tersebut. Identitas visual Paris tidak hanya bergantung pada landmark yang mencolok, tetapi juga didukung oleh bentuk arsitektural klasik dan monumen bersejarah yang elegan. Arsitektur klasik ini menciptakan suatu citra yang memancarkan keanggunan dan keindahan, memberikan lapisan tambahan pada identitas visual kota. Monumen bersejarah, dengan sejarah dan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya, menjadi elemen penting dalam memperkuat daya tarik visual kota. Dengan demikian, identitas visual Paris tidak hanya tercermin dalam keberadaan fisik landmark seperti Menara Eiffel, tetapi juga dalam keseluruhan atmosfer yang dihasilkan oleh arsitektur klasik dan monumen bersejarah. Pengalaman visual ini menciptakan kesan mendalam tentang kekayaan kultural dan sejarah kota, memperjelas identitasnya sebagai pusat kebudayaan dan gaya hidup yang unik di dunia (Hillman, 1989)

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman adat, tradisi, kebudayaan serta peninggalan jaman kerajaan maupun jaman kolonial. Dalam implementasi citra kota secara visual bersejarah dengan berlandaskan lima elemen dari Kevin Lynch di Indonesia dapat terlihat pada Kota Malang, dimana terdapat beberapa titik-titik elemen pembentuk citra kota tersebut. Dimulai dengan elemen *Paths* yang terinterpretasi salah satunya pada jalan Kayutangan-jalan Pasar Besar, node yang terinterpretasi salah satunya pada Alun-alun Tugu, *District* yang interpretasi salah satunya pada kawasan pecinan, *Landmark* yang terinterpretasi salah satunya adalah Gereja Hati Kudus, dan yang terakhir elemen *edges* yang terinterpretasi salah satunya pada Sungai Brantas (Ayu Pettricia & Kusuma Wardhani, 2014).

Meninjau dari sebuah pentingnya *visual identity* untuk sebuah kota sebagai karakter fisik, saat ini dengan terjadinya fenomena regenerasi perkotaan, menyebabkan perubahan muka kawasan menjadi general dengan didukungnya oleh keterbukaan globalisasi. Pada perkotaan, perwujudan bentuk dan tingkat keterikatan tercemin dalam ketergantungan tempat dalam ekonomi dan budaya, hal ini menunjukkan bahwa fungsi kawasan serta sejarah yang dimiliki oleh sebuah kota memiliki peran dalam bentuk pengembangan muka kawasan. Sehingga dengan terjadinya regenerasi perkotaan secara terus menerus nilai ini berada di bawah ancaman modernisasi dan regenerasi tempat dan citra global yang tidak sesuai. (Ujang & Zakariya, 2015).

Sebagaimana pada lokasi penelitian, Kota Blitar adalah salah satu kota warisan nasional di Indonesia yang memiliki bangunan dan kawasan bersejarah peninggalan Belanda karena pada tahun 1906, Kota Blitar difungsikan sebagai salah satu *gemeente* (kota otonom) Belanda, adanya sebuah kebijakan pembangunan dari Burgerlijke Openbare Werken (Departemen Pekerjaan Umum Pemerintah Kolonial Belanda) berupa perencanaan kota yang menjadi pedoman dalam perancangan rumah sehat dan

pengawasan penggunaan bangunan. Sehingga bangunan arsitektur kolonial tersebut masih eksis hingga saat ini. Akan tetapi seiring dengan waktu, fasad bangunannya bersejarah mengalami perubahan sehingga dapat berpotensi menyebabkan nilai dan ciri khas Kota Blitar sebagai kota sejarah terancam hilang (Santosa et al., 2022).

Dalam perwujudan citra kawasan berdasarkan dengan teori Kevin Lynch yang terkenal terdapat lima elemen pembentuk kota yaitu *paths, edges, nodes, landmarks, dan districts* (Lynch K., 1960). Dengan identitas Kota Blitar yang terkenal sebagai objek Bung Karno, meninjau dari elemen pembentuk kota menurut Kevin Lynch, pada Kota Blitar secara jelas terlihat pada elemen landmark yaitu Patung Bung Karno sebagai simbolisasi dari Bung Karno yang ada di Blitar. Akan tetapi implementasi visual kota dengan identitas sebagai Kota Bung Karno belum terlihat jelas secara keseluruhan kota baik itu *paths, edges, dan districts*. Dengan regenerasi perkotaan banyak masyarakat yang kurang memperhatikan dari elemen identitas sebuah visual dari kota yang memberikan karakteristik tersendiri.

Kota Blitar yang dikenal sebagai Kota Proklamator, kota ini terkenal sebagai lokasi dimakamkannya Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno. Makam tersebut terletak pada Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Sehingga dengan kondisi tersebut memberikan ciri khas istimewa bagi kota tersebut, berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh penulis, kondisi eksisting saat ini sudah mulai adanya perubahan dalam peningkatan tampilan koridor dengan menonjolkan karakter Bung Karno. Lokasi tersebut dapat terlihat secara jelas pada kawasan sekitar alun-alun kota dan koridor menuju Makam Bung Karno, akan tetapi mengkritisi tampilan yang disajikan saat ini masih belum terarah dan berdasar secara jelas. Kemudian untuk koridor utama lain yaitu sebagai pintu keluar perbatasan Kota Blitar sangat kurang dalam penyajian tampilan karakter Bung Karno. Sehingga adapaun lokasi-lokasi yang perlu diperkuat tampilan karakter Bung Karno adalah koridor jalan perbatasan Kota Blitar – Kediri, Kota Blitar – Tulungagung, dan perbaikan tampilan koridor Makam Bung Karno dengan memperkuat karakter yang dimiliki dengan dasar yang paten.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan memperhatikan fenomena yang sedang terjadi pada sebuah kota yang terus berkembang, sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang jika adanya kecenderungan generalitas identitas pada sebuah kota yang semakin berkembang, serta adanya pengembangan koridor di Kota Blitar yang tidak kuat dalam pengkonsepsian. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penataan ruang koridor yang mampu untuk meningkatkan karakter dari tokoh Bung Karno yang menjadi ikonik dari Kota Blitar.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Dengan kondisi dimana Kota Blitar terkenal sebagai Kota Proklamator dengan disemayamkannya Presiden Pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno, yang menjadikan beliau sebagai karakter khas dari kota tersebut yang diperkuat pada implementasi pengembangan koridor, adapun tujuan dan sasaran dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Kota Blitar adalah kota yang dikenal sebagai Kota Proklamator dan tempat disemayamkannya Ir. Soekarno, meninjau kondisi yang sedang terjadi banyaknya tampilan koridor yang kurang selaras dengan karakter yang disajikan serta desain tampilan yang kurang memiliki dasar yang jelas dalam menampilkan ciri khas, sehingga berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengembangan koridor kawasan untuk meningkatkan nilai tampilan dan meningkatkan nilai karakter yang dimiliki oleh Kota Blitar.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mendukung tujuan penelitian yang dilakukan yaitu melihat peran identitas visual dalam penataan Kota Blitar, maka adapun sasaran dari penelitian yang dilakukan adalah,

1. Mengidentifikasi karakter koridor perencanaan Kota Blitar
2. Pengembangan karakter visual ruang koridor perencanaan Kota Blitar

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan kondisi fenomena yang terjadi saat ini dengan penguatan identitas pada sebuah kota memiliki urgensi yang tinggi dalam membantu pengenalan ciri khas kota dan pemasaran merk dari ikonik kota. Maka pada lingkup penelitian yang akan dilakukan terdiri dari lingkup materi dan lingkup lokasi.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan pengembangan koridor Kota Blitar dengan penguatan karakter visual sehingga adapun lingkup materi dalam penelitian ini adalah berfokus terhadap perwujudan dari eksistensi elemen citra kota dan estetika kota dalam koridor perencanaan yang mana akan menjadi landasan dasar dalam pengembangan koridor untuk penguatan karakter visual yang dikonsepsikan. Sehingga dari hasil analisis akan mendapatkan konsepsi secara kuat untuk memberikan jiwa kota serta penguatan identitas Kota Blitar sebagai kota yang memiliki ikonik tokoh Bung Karno.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi yang akan dilakukan oleh penulis bertempat di Kota Blitar dengan fokus lokasi yaitu pada koridor utama penghubung Kota Blitar dengan perbatasan yaitu Kediri, Tulungagung, dan Kabupaten Blitar serta pada koridor makam Bung Karno. Dengan adanya beberapa rute jalan yang digunakan oleh pengendara untuk memasuki Kota Blitar maka akan dilakukan peninjauan untuk mendapatkan koridor potensial, dengan memperhatikan fungsi jalan, batas fisik dan identitas jalur.

A. Rute jalan Kabupaten Kediri menuju Kota Blitar

Pada rute jalan dari Kabupaten Kediri menuju Kota Blitar hanya terdapat satu jalan yaitu Jl. Tanjung. Pada koridor ini terpotong oleh jalur rel kereta api, serta terdapat RTH berupa taman yaitu Taman Pakunden, serta pada koridor tersebut terdapat fasilitas kesehatan berupa rumah sakit yaitu Rumah Sakit Syuhada Haji yang berhadap secara langsung dengan SMKN 2 Blitar.

B. Rute Jalan Kabupaten Blitar menuju Kota Blitar

Pada rute Jalan dari Kabupaten Blitar menuju Kota Blitar terdapat dua jalur transportasi yaitu dari utara dan selatan, pada jalur utara dapat melalui Jln. S. Supriadi (Nasional III), jalur rute ini melewati Kecamatan Garum. Pada koridor tersebut dapat dijumpai landmark berupa patung Ir. Soekarno, makam pahlawan, kompleks kawasan perkantoran kedinasan, kompleks kawasan pendidikan, kawasan perdagangan dan jasa, serta menjadi jalur untuk menuju tempat wisata Kebun Rojo dan Istana Gebang. Sedangkan pada jalur selatan dapat melalui Jln. Bali, jalur rute ini melewati Kecamatan Kanigoro, pada koridor tersebut dapat dijumpai kawasan pendidikan dan kawasan perdagangan dan jasa.

C. Rute Kabupaten Tulungagung menuju Kota Blitar

Pada rute jalan dari Kabupaten Kediri menuju Kota Blitar terdapat satu jalur yaitu Jln. Tlogo – Serut (Nasional III). Pada koridor tersebut terdapat RTH berupa taman yaitu Taman Rembang, kawasan perdagangan dan jasa, serta menjadi jalur untuk menuju tempat wisata petik buah blimbing dan menjadi jalur untuk menuju Terminal Patria Blitar.

D. Rute Lintas Kota Blitar (Kabupaten Malang menuju Kediri)

Pada rute Malang menuju Kediri dapat melintas pada Kota Blitar, dengan jalur pada Kota Blitar yaitu melalui arah Kecamatan Kanigoro memasuki Kota Blitar kemudian melintas pada Jln. Bali – Jln. Veteran – Jln. Melati (Nasional III) – Jln. Cempaka – Jln. Tanjung.

E. Koridor Jalan Makam Bung Karno

Pada koridor menuju Makam Bung Karno melalui Jln. Ir. Soekarno yang merupakan koridor pariwisata. Pada koridor jalan tersebut dapat ditemukan kawasan pendidikan seperti Universitas Malang, kawasan perdagangan dan jasa berupa penginapan seperti

F. Pusat Kota Blitar

Pusat Kota Blitar secara administratif berada di Kecamatan Kepanjenkidul, dengan terdapatnya landmark Kota berupa Alun-alun Kota Blitar. Kecamatan tersebut juga menjadi lokasi strategis dengan banyak dijumpai pusat perkantoran, pusat pendidikan, pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan budaya maupun pusat kegiatan sosial. Kemudian meninjau dari rute lintas koridor jalan dengan pemanfaatan ruang didominasi oleh kawasan perkantoran, kawasan pendidikan, dan kawasan peruntukan lain berada pada Jln. Jendral Sudirman – Jln. Ahmad Yani-Jln. Merdeka – Jln. Mawar. Pada koridor tersebut dapat dijumpai perdagangan dan jasa besar seperti mall yaitu Blitar Square yang berdekatan dengan alun-alun Kota Blitar dan Kantor Wali Kota , kemudian kawasan pendidikan seperti SMK Santo Yusup yang berdekatan dengan kawasan perkantoran seperti kantor perbankan, Kantor PMI, Kantor DPRD Kota Blitar, PLN, dan perkantoran lainnya.

Sehingga dengan kondisi yang telah dijelaskan tersebut menjadi pertimbangan dalam pemilihan koridor yang potensial sehingga berdasarkan penggunaan rute serta kondisi kawasan terdapat empat segmen koridor perencanaan untuk lokasi penelitian yaitu

1. Jalan Kota Blitar – Tulungagung (Koridor Perencanaan I)

Jl. Raya Tlogo – Serut (Nasional III);

Pemilihan jalan tersebut dikarenakan merupakan jalan nasional, kemudian jalur yang melintasi kawasan wisata petik blimbing, serta banyak dijumpai penggunaan ruang perdagangan dan jasa besar dan sedang.

2. Jalan Kota Blitar – Kediri (Koridor Perencanaan II)

Jl. Tanjung – Jl. Cempaka;

Pemilihan jalan tersebut dikarenakan merupakan rute Kota Blitar menuju Kabupaten Kediri, serta terdapatnya pemanfaatan ruang kesehatan seperti rumah sakit, kawasan pendidikan, dan perdagangan jasa besar dan sedang serta menjadi jalan untuk menuju pusat kota. Penggabungan Jln. Tanjung dengan Jln. Cempaka karena selain dari pemanfaatan ruang juga merupakan koridor jalan yang sejajar, dikarenakan Jln. Cempaka berada di antara Jalan Nasional dan Jln. Tanjung, sehingga berdasarkan dari pemanfaatan ruang kedua jenis jalan tersebut dijadikan dalam satu segmen.

3. Jalan Makam Bung Karno (Koridor Perencanaan III)

Jl. Ir Soekarno;

Pemilihan jalan ini dikarenakan menjadi koridor pariwisata menuju Makam Bung Karno serta pada koridor tersebut terdapat perdagangan dan jasa besar berupa penginapan seperti Hotel

Santika dan Hotel Patria, kemudian koridor tersebut juga terdapat kawasan pendidikan perguruan tinggi yaitu Universitas Malang.

**4. Jalan Kota Blitar – Kab. Blitar (Koridor Perencanaan IV)
Jl. S. Supriadi (Nasional III) – Jl. Jendral Sudirman – Jl. Ahmad Yani – Jl. Merdeka – Jl. Mawar.**

Penggabungan jalan tersebut dikarenakan kondisi peruntukan kawasan yang selaras dimana menjadi koridor yang didominasi dengan kawasan peruntukan perkantoran, perdagangan dan jasa besar, kawasan pendidikan, serta menjadi jalur dari Kabupaten Blitar menuju Pusat Kota (Alun-alun kota dan Blitar Square).

Dengan terminologi dari koridor utama sebagai koridor yang merupakan rute atau jalur yang memiliki peran penting dalam menghubungkan berbagai bagian dalam suatu wilayah berdasarkan peruntukan fungsi jalan dan peruntukan fungsi jalan. Maka dalam penelitian ini memfokuskan keempat koridor perencanaan tersebut untuk dapat menciptakan konektivitas dari arah selatan (Kabupaten Tulungagung), arah barat (Kabupaten Kediri), arah timur (Kabupaten Blitar) dan arah utara (Tempat wisata ikonik Kota Blitar yaitu Makam Bung Karno) terhadap pusat kota, adapun dalam penamaan pembagian segmen tersebut dibuat secara poin per poin.

1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

Guna dalam penguatan citra kawasan dari Kota Blitar maka diperlukannya pengidentifikasian lebih dalam terkait dengan identitas visual yang mana dapat menjadi dasar atau referensi dalam penataan muka kawasan Kota Blitar yang sesuai dengan identitas secara verbal yang sudah dimiliki.

1.5.1 Keluaran Penelitian

Dengan tujuan penelitian berupa mengetahui peran visual identitas dalam penataan ruang kota di Kota Blitar terhadap branding Kota Blitar dan persepsi masyarakat. Adapun keluaran penelitian yaitu:

1. Teridentifikasi karakter koridor Kota Blitar yaitu Koridor Perencanaan I (Jl. Raya Tlogo – Serut (Nasional III)); Koridor Perencanaan II (Jl. Tanjung – Jl. Cempaka); Koridor Perencanaan III (Jl. Ir Soekarno); Koridor Perencanaan IV (Jl. S. Supriadi (Nasional III) – Jl. Jendral Sudirman – Jl. Ahmad Yani – Jl. Merdeka – Jl. Mawar).
2. Pengembangan dan konsepsi ruang koridor Kota Blitar yaitu Koridor Perencanaan I (Jl. Raya Tlogo – Serut (Nasional III)); Koridor Perencanaan II (Jl. Tanjung – Jl. Cempaka); Koridor Perencanaan III (Jl. Ir Soekarno); Koridor Perencanaan IV (Jl. S. Supriadi (Nasional III) – Jl. Jendral Sudirman – Jl. Ahmad Yani – Jl. Merdeka – Jl. Mawar).

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dalam identifikasi identitas visual dalam penataan kota dengan memperhatikan elemen pembentuk citra kota, Maka adapun Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi sejumlah pihak yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1.5.2.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah kegunaan atau hasil positif yang dapat langsung diperoleh atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau digunakan untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.

A. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan S-1 di studi bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota Institut Teknologi Malang sehingga memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota serta sebagai pengalaman penulis dalam Menyusun suatu karya ilmiah.

B. Bagi Pemerintah

Manfaat jangka panjang bagi pemerintah terkait dengan penelitian ini dapat menjadi dasar acuan referensi dalam pengembangan muka kawasan untuk peningkatan penataan ruang koridor Kota Blitar yang sesuai dengan karakter visual serta menjadi dasar dalam perumusan rencana pembangunan daerah untuk meningkatkan nilai jual kota secara visual.

1.5.2.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat atau nilai tambahan yang diperoleh dari pengetahuan teoritis atau berdasarkan teori tanpa perlu menguji atau menerapkannya dalam praktik.

A. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah konsepsi koridor secara visual dan memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi rujukan sebagai sumber literatur dalam tema karakter visual dalam penataan kota.

B. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan bagaimana pengembangan koridor dengan meningkatkan karakter visual dari sebuah kota sehingga mampu meningkatkan nilai identitas dan ciri khas yang dimiliki.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu penjelasan di setiap bab penelitian secara terurut dalam menyelesaikan suatu penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, lingkup penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu adanya lingkup lokasi dan lingkup materi, menjelaskan keluaran dan manfaat, serta kerangka pikir penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang tinjauan pustaka atau teori-teori berdasarkan studi literatur, teori-teori yang relevan dengan tema penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan peneliti, mulai dari cara mendapatkan data, menyajikan data serta mengolah data yang telah didapatkan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab ini menjelaskan terkait dengan gambaran lokasi perencanaan yang dapat menjelaskan kondisi secara umum lokasi yang akan diteliti.

BAB V HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan terkait dengan hasil identifikasi serta konsepsi koridor perencanaan yang telah dilakukan untuk dapat menguatkan karakter visual.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis untuk penelitian lanjutan kedepannya mengenai perencanaan koridor dalam peningkatan visual karakter kota.

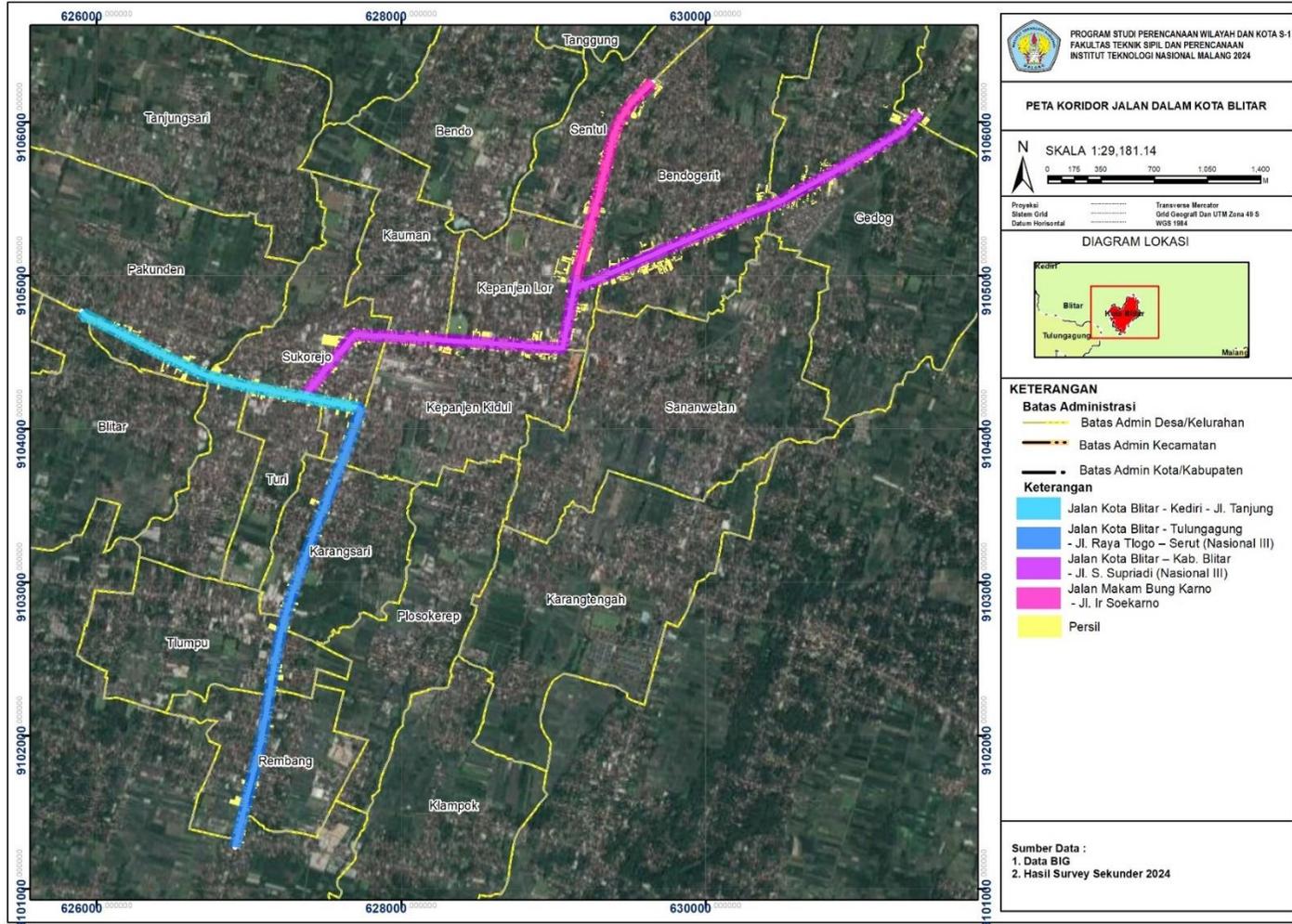
1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan tahapan kerangka acuan atau alur pemikiran penulis yang bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian untuk dapat tercapainya suatu output dari penelitian ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Peneliti, 2024



Peta 1. 1 Ruang Lingkup Lokasi Penelitian